



PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN: SIBLING RIVALRY FENOMENOLOGI

Hani Nirrana Amalia¹, Rhoudatun Naimah²,
Gita Fannia Nadillah³, Rahma Rizkiya Septiana⁴,
Adharina Dian Pertiwi⁵

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Mulawarman^{1, 2, 3, 4, 5}

hanirranamalia@gmail.com¹, roudhatunnaimah1909@gmail.com²,
gitafannianadillah@gmail.com³, rizkiyaseptianar@gmail.com⁴,
adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id⁵

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This research aims to provide a deeper understanding of the dynamics of sibling rivalry and how this can affect the language skills of children aged 5-6 years. This study used qualitative research with a sample of 13 parents who had children aged 5-6 years. The research results show that the way parents care for, guide and direct varies depending on the parenting style applied by each parent to their child. As well as sibling rivalry which has an impact on the language of children aged 5-6 years.

Keywords: *Sibling rivalry ; 5-6 years ; Children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika *sibling rivalry* dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sample 13 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan berbeda-beda tergantung pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masing-masing kepada anak. Serta *sibling rivalry* yang berdampak bagi bahasa anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: *Sibling rivalry ; 5-6 tahun ; Anak-anak*

ARTICLE HISTORY

**Received 10 Des
2024**

**Revised 15 Des
2024**

**Accepted 20 Des
2024**

INTRODUCTION

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang tumbuh, dan berkembang dengan progresif (Talango et al., 2020). Pada dasarnya seorang manusia akan terus berkembang, dimulai dari masa kanak-kanak, dewasa, hingga kematian. Seorang manusia tidak akan pernah terlepas dari pertumbuhan dan

perkembangan hingga akhir hayat. Maka dari itu, pengertian perkembangan ialah suatu proses perubahan individu atau organisme, secara fisik maupun mentalnya menuju ketinggian kedewasaan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Mia, 2022). Berdasarkan setiap masa yang ada di dalam perkembangan kehidupan manusia, salah satu masa yang paling penting bagi kehidupan manusia adalah masa awal kehidupan. Pada kurun waktu awal kehidupan manusia, hal ini merupakan fondasi dasar bagi pembentukan karakter dan keterampilan yang akan terus berkembang sepanjang hidup, fondasi dasar dalam terbentuknya suatu karakter yang akan tercipta nantinya di masa depan (Santrock, 2019).

Pada masa awal kehidupan manusia dimulai sejak dilahirkannya ke dunia, lalu menjadi kanak-kanak. Anak merupakan individu unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda (Herawati, 2018). Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia anak yaitu keturunan kedua atau seorang manusia yang masih kecil-sedangkan anak usia dini ialah anak-anak yang masuk ke dalam rentang usia 0-6 tahun memiliki tahap perkembangannya masing-masing sesuai usia (Fitriani, 2018). Pada usia ini merupakan fondasi awal kehidupan, salah satunya masuk ke dalam tahapan pendidikan anak usia dini merupakan istilah dalam jenjang pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum memasuki ke jenjang pendidikan dasar. Anak PAUD ialah anak yang berada pada usia 2-6 tahun ditahapan usia emas (*golden age*) yaitu fase dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat (Amperawati et al., 2022).

Tahap perkembangan pada masa ini disebut dengan aspek perkembangan, yang bermakna sebuah pencapaian pada anak usia dini dalam setiap proses pertumbuhan dan perkembangan. Aspek perkembangan anak memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda, hal ini disebut dengan Standar Pencapaian Perkembangan Anak atau STPPA, di dalamnya mencakup enam aspek perkembangan, yaitu: Nilai agama dan moral, sosial-emosional, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan seni (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). STPPA merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Dari keenam aspek perkembangan yang terdapat di dalam STPPA terdapat salah satu aspek perkembangan yang penting dan terkait dengan kehidupan sehari-hari, apalagi kalau bukan aspek perkembangan bahasa yang

seharusnya tidak lupa menjadi perhatian dari pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan sebuah prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan (Kholilullah et al., 2020). Pada aspek perkembangan bahasa anak usia dini untuk anak usia 0-12 bulan, mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan yang diberikan.

Pada anak usia 12-24 bulan, anak mampu memahami dan mengungkapkan sesuatu hal dengan cara menunjuk, dan merespon “*ya* atau *tidak*”, sedangkan anak usia 2-4 tahun mampu menghafal beberapa lagu sederhana, menggunakan 3 sampai 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya seperti “*Mau minum susu,*” dan pura-pura membaca cerita bergambar dengan kata-katanya sendiri. Serta pada anak usia 5-6 tahun telah mengerti mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, mengulang kalimat sederhana, mengenal simbol-simbol dengan senang dan menghargai bacaan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lainnya (Lubis, 2018). Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada anak usia dini juga berkaitan dengan saudara atau *sibling*. Saudara bermakna interaksi total, tindakan yang terlihat (fisik, komunikasi verbal, dan nonverbal) mau pun tersembunyi (pikiran serta afeksi) antara dua individu atau lebih dengan derajat dan memiliki lingkup saling berbagi (secara timbal balik) pengetahuan, persepsi, tingkah laku, kepercayaan dan memiliki perhatian antara satu sama lain, yang dimulai ketika satu pihak menyadari kehadiran pihak lain (Siswanto, 2021).

Sibling terbagi menjadi lima, *caregiver relationship* merupakan tipe persaudaraan yang dimana salah satu saudara menyediakan hubungan layaknya hubungan orang tua kepada yang lain, biasanya terjadi pada anak sulung yang mendominasi dan berinisiatif menjadi orang tua. Kedua *buddy relationship* merupakan tipe persaudaraan yang seperti biasa, masing-masing pihak mencoba menjadi sama satu dengan yang lain serta cenderung menikmati hubungan persaudaraan. *Critical or conflictual relationship* merupakan persaudaraan yang sering terjadi apabila salah satu saudara mendominasi yang lain, dengan menggoda dan akhirnya bertengkar. *Rival relationship*, lalu tipe persaudaraan yang satu ini memiliki elemen yang sama dengan *critical relationship* dengan tingkat yang rendah

dalam dukungan dan pertemanan. Serta *Casual or uninvolved relationship* terjadi jika pasangan kakak adik tidak begitu terlibat dengan yang lain (Boyd & Bee, 2010). Di dalam lima tipe *Sibling*, terdapat *Rivalry relationship* atau *Sibling Rivalry* yaitu pertengkaran antara saudara yang diciptakan karena rasa cemburu akan saudaranya yang lain, selain itu juga karena pola interaksi antara orang tua dan anak atau pola asuh orang tua saat berinteraksi dengan anak dan memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Yusiana & Teviana, 2012).

Tiga pola asuh yang biasa diaplikasikan oleh keluarga pada anak-anak di Indonesia yaitu demokratis, otoriter dan permisif yang diaplikasikan kepada anak (Adprijadi & Sudarto, 2019). Setiap tipe pola asuh menawarkan kebaikan dan kekurangan bagi keluarga yang mengaplikasikan, namun tipe pola asuh otoriter terdapat kecenderungan untuk sebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak (Dariyo, 2011). Karena orang tua yang mengeluhkan kerepotan karena anaknya menjadi tidak bisa diajak kerjasama, dan akhirnya orang tua menjadi otoriter untuk mendidik anak-anak mereka dan akan menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* (Andriyani & Darmawan, 2018). Perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh anak karena *sibling rivalry* merupakan rasa ketidaknyamanan yang ada pada anak karena hadirnya orang asing yang semula tidak ada, yaitu saudara yang baru dilahirkan oleh ibunya, hal ini dia anggap akan mengancam posisinya dan akan memunculkan perasaan iri hati (Dirks, 2015).

Iri hati atau kecemburuan merupakan hal wajar yang dimiliki oleh setiap manusia (Buss, 2000). Kata cemburu sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu *zelos* yang berarti persaingan dan menunjukkan intensitas perasaan. Cemburu merupakan reaksi terhadap ancaman yang dianggap terjadi dalam suatu hubungan (Pines, 1998). Kecemburuan atau rasa tidak suka atas hadirnya seorang anak lain dalam keluarga dinamakan persaingan saudara atau *sibling rivalry* (Hatzigianni et al., 2016). Intensitas terjadinya *sibling rivalry* dapat berbeda pada setiap anak—selain kecemburuan, *sibling rivalry* dapat terjadi karena jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan anak belum mengerti maknanya memiliki saudara kandung. Penelitian

tersebar luas dari tahun 2006-2016, hasil penelitian dari (Yaerina, 2016) pada anak usia 3-12 tahun mengalami sibling rivalry sebanyak 54,8 % di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk Propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Hanum & Hidayat, 2015) didapatkan bahwa 4 responden 22,2% menerapkan pola asuh demokratisasi dan 14 responden 77,8% menerapkan pola asuh otoriter. *Sibling rivalry* dapat berdampak pada diri sendiri, dampak pada saudara kandung dan pada orang lain, serta dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini terutama aspek Bahasa. Ketika pola hubungan antara anak satu dan saudara kandungnya tidak baik maka pola hubungan yang kurang baik tersebut akan terbawa juga pada pola hubungan sosial diluar rumah (Putri et al., 2013). Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak dari *sibling rivalry* terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun.

Pada usia ini, anak-anak berada pada berada dalam fase perkembangan yang kritis, di mana kemampuan berbahasa mereka berkembang pesat dan menjadi dasar bagi keterampilan lainnya. *Sibling rivalry* sering kali muncul akibat kecemburuan dan pola interaksi yang tidak seimbang antara saudara kandung. Pola asuh orang tua, terutama yang bersifat otoriter, dapat memperburuk situasi ini dan mempengaruhi perkembangan sosial serta emosional anak. Ketidaknyamanan yang dialami anak karena persaingan dengan saudara dapat mengganggu kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Dengan penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul: ***“Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 5-6 tahun: Sibling Rivalry Fenomenologi.”*** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika *sibling rivalry* dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif melalui teknik observasi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Ansem Strauss & Juliet Corbin, 2013). Pendekatan penelitian kualitatif merupakan sebuah metode pendekatan yang difokuskan untuk pengalaman seseorang atau bahkan persoalan unik/tidak sama secara individual.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari angket atau kuisisioner yang diberikan kepada para responden melalui link google formulir pertama kali di Minggu, 3 November 2024 dengan sasaran awalnya orang tua yang memiliki anak usia dini, tanpa menggunakan usia dengan jumlah 8 orang. Lalu pada Selasa 25 November 2024 yang difokuskan kepada anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 13 orang. Sasaran ini dipilih untuk memahami ragam pengalaman dan perspektif yang berbeda dari setiap orang tua dalam pengasuhan anak-anak mereka. Subjek penelitian disini berfokus kepada seluruh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan.

Pemilihan sample sejumlah tiga belas responden telah dipikirkan secara matang walau pun target awalnya berjumlah lima belas. Prosedur penelitian diawali dengan pengenalan, penjelasan tujuan penelitian terhadap responden. Setelah persetujuan telah disetujui oleh masing-masing responden, peneliti melaksanakan pengumpulan data menggunakan sistemasi melalui pengisian angket dan kuisisioner, angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data atau informasi melalui formulir-formulir berisikan pertanyaan yang dilakukan pengisian oleh beberapa responden untuk mendapatkan tanggapan atau jawaban yang akan dianalisa oleh pihak yang memiliki tujuan tersebut (Cahyo et al., 2019). Setiap angket dirancang secara sistematis untuk memudahkan responden dalam menyampaikan jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, dan pengetahuan terbaru kepada penulis serta pembaca mengenai bagaimana dinamika dari *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 13 orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun. Melalui kuisisioner yang diberikan kepada orang tua, penulis mengumpulkan berbagai informasi perihal pengalaman orang tua dalam mengasuh anak usia dini, cara menstimulasi anak usia dini, dan bagaimana setiap orang tua memiliki cara serta pandangan yang berbeda dalam membesarkan anak, ditemukan beberapa temuan yang menarik, yaitu terkait:

1. Memahami Bahasa

- a. Pertanyaan pertama yang diberikan kepada responden melalui google formulir berupa pertanyaan apakah anak anda mampu mengikuti kedua perintah tersebut dengan baik?

Mayoritas responden menjawab anaknya mampu mengikuti, menyimak, dan melakukannya meski pun dengan berat hati. Terdapat sebuah perilaku bernama *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua. *Birrul walidain* berasal dari kata *Birrul* bermakna ketaatan, keshalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, dan bahkan syurga. Sedangkan *walidain* yang berasal dari kata *al-Walid* (ayah) dan *al-Walidah* (ibu), merujuk kepada orang tua. *Birrul walidain* adalah perbuatan seseorang anak untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua (Mualif, 2022). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain* adalah perialku berbakti kepada kedua orang tua yang mencakup berbagai kasih sayang, perhatian, ketaatan, dan penghormatan terhadap perintah mereka. Ini juga melibatkan menghindari hal-hal yang mereka tidak sukai dan melakukan yang mereka senangi. Seperti contohnya disuruh untuk bergantian dengan saudaranya.

Selain itu mengikuti instruksi adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan kemampuan anak untuk bertindak atas permintaan orang lain. Mengikuti instruksi mengharuskan anak untuk memperhatikan detail dalam bahasa lisan, mengurutkan informasi dalam langkah-langkah yang tepat dan mencari klarifikasi jika mereka mengalami kesulitan mengingat atau mengingat informasi tersebut. Contohnya seperti, "*Minta tolong ambikan ibu minum dong dibelakang, adek.*" Hal ini penting bagi anak untuk terapkan dalam kehidupan sehari-hari diberbagai lingkup dimana anak berada, akan menjadi kesulitan bagi anak jika tidak bisa megikuti instruksi karena akan mempengaruhi tujuan dan hasilnya dalam memperoleh sesuatu hal (KidSense, 2020). Lalu bagaimana jika anak belum mengerti atau memahami perihal berbakti kepada orang tua, maka sebagai orang tua harus membimbing anak agar dapat menghargai, menghormati, dan juga berbakti kepada ayah dan ibu selaku orang tua dari anak-anak tersebut.

- b. Pertanyaan kedua mengenai apakah anak dapat mengulangi kata-kata yang lebih kompleks ketika disuruh oleh orang tua dan mau untuk mengikuti instruksi tersebut

Berdasarkan hasil dari jawaban responden ada yang mampu, tidak mampu, dan kadang-kadang mau untuk melakukannya. Untuk mengetahui lebih mendalam perihal anak mau mengikuti instruksi, dan mengulangi kata-kata yang lebih kompleks, tetapi pada dasarnya anak usia 5-6 tahun itu berada pada tahapan perkembangan tahapan kognitif yang berbeda. Pada usia 5-6 tahun, anak berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan memahami konsep abstrak (Piaget, 1952) Teori tersebut menjelaskan perihal beberapa anak yang mampu mengulangi kata-kata kompleks dan mengikuti instruksi, sementara yang lain belum. Kemampuan kognitif yang berbeda inilah yang menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi pemahaman anak terhadap bahasa dan instruksi. Kesimpulannya adalah kemampuan anak dalam mengulangi kata-kata kompleks dan mengikuti instruksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan kognitif, pembelajaran sosial, interaksi sosial, dan penguatan. Untuk memahami lebih dalam, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan anak dalam mengulangi kata-kata kompleks dan mengikuti instruksi.

- c. Pertanyaan ketiga mengenai bagaimana menjelaskan aturan

Hasilnya sangat beragam, terkadang menjelaskan aturan dan juga terkadang merespon negatif. Hal tersebut masuk ke dalam tahapan wajar karena anak sedang belajar memahami dan menerapkan aturan, namun masih dalam tahap perkembangan pun menunjukkan dinamika yang terjadi dalam diri mereka. Anak-anak berkembang melalui tahapan moral yang berbeda. Pada tahap awal (*heteronomous morality*), anak cenderung mengikuti aturan secara ketat dan menganggap aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak dapat diubah. Dalam kasus ini, anak mungkin menjelaskan aturan permainan seperti yang diajarkan oleh orang tuanya, namun belum sepenuhnya memahami fleksibilitas aturan (Psychology Mania, 2019). Ketika aturan tidak sesuai dengan keinginannya, dia mungkin merespon dengan negatif, seperti merebut mainan atau berteriak.

Ditambah lagi oleh menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa.

Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Anak mungkin belajar menjelaskan aturan dengan cara yang lebih kompleks karena dia sering mendengar orang tuanya menggunakan bahasa yang lebih kompleks. Namun, dia juga mungkin menggunakan bahasa yang lebih sederhana ketika berinteraksi dengan adiknya, karena adiknya belum memiliki kemampuan bahasa yang sama. Jadi, proses perkembangan moral dan sosial yang kompleks. Anak tersebut sedang belajar memahami dan menerapkan aturan, namun masih dalam tahap perkembangan. Perilaku yang tampak negatif mungkin merupakan cara anak untuk mengekspresikan frustrasi, mencari validasi, atau meniru perilaku yang pernah dia amati (Arsani, 2022)

d. Pertanyaan keempat tentang senang dan menghargai bacaan

Pada dasarnya setiap jawaban yang diberikan oleh orang tua, ada yang mau anaknya berbagi, tetapi ada juga yang cemburu sehingga membuat anak menjadi bertengkar serta berebutan barang. Iri hati atau kecemburuan pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia (Buss, 2000). Kata cemburu berasal dari Yunani yaitu *zelos* yang berarti persaingan dan menunjukkan intensitas perasaan. Cemburu merupakan reaksi terhadap ancaman yang dianggap terjadi dalam suatu hubungan (Pines, 1998). Perilaku cemburu pada anak dapat dijelaskan melalui teori penguatan operan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Teori ini menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan positif cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh penguatan negatif cenderung akan dihindari. Dalam konteks ini, anak yang cemburu mungkin telah belajar bahwa perilaku cemburu dan merebut mainan akan menghasilkan penguatan positif, seperti mendapatkan mainan yang diinginkan atau perhatian dari orang tua. Sebaliknya, perilaku berbagi mungkin tidak menghasilkan penguatan yang signifikan, atau bahkan dihukum dengan kehilangan mainan atau perhatian. Perilaku cemburu pada anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pengalaman masa lalu, model perilaku orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar atau berebut barang mungkin akan meniru perilaku tersebut. Begitu pula, anak yang sering melihat teman-temannya cemburu dan

mendapatkan perhatian mungkin akan meniru perilaku tersebut. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa cemburu merupakan emosi yang normal dan dapat diatasi dengan cara yang positif. Orang tua dapat membantu anak untuk mengatasi kecemburuan dengan mengajarkan mereka tentang pentingnya berbagi, empati, dan kasih sayang. Orang tua juga dapat memberikan contoh yang baik dalam hal berbagi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.

2. Mengungkapkan Bahasa

a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks

Anak-anak pada rentang usia 5-6 tahun mayoritasnya belum pada bisa mengucapkan kalimat atau menjawab kalimat yang lebih kompleks, tetapi beberapa anak lainnya seperti contohnya Anak L *"Berbicara terus menerus walaupun orang tua sedang berbicara kepada saudaranya begitu cara dia mencari perhatian."* Jadi, kemampuan menjawab pertanyaan kompleks merupakan kemampuan anak memberikan jawaban dan setiap jawaban terdiri dari dua klausa atau lebih dan setiap klausa yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling berhubungan. Klausa dalam tata bahasa, adalah sekumpulan kata yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan pelengkap (Karisnawati, 2012). Cara menstimulasi anak yang belum mengerti, memahami, perihal mengucapkan kalimat kompleks dengan cara belajar dengan giat, membaca buku, dan juga suka bertanya sepertinya akan membuat anak lebih mengerti serta menambah wawasan literasinya.

b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama

Kebanyakan dari responden menjawab iya, dan mampu. Berarti anak-anak dari usia 5-6 tahun dapat melihat gambar yang memiliki bunyi yang sama dengan gambarnya. Hal ini diperkuat dengan kemampuan anak usia 5-6 tahun untuk mengenali kelompok gambar dengan bunyi yang sama dapat dijelaskan dengan teori perkembangan fonologis dalam psikologi dan linguistik perkembangan. Teori ini menjelaskan bahwa pada usia ini, anak-anak sudah berada dalam tahap kesadaran fonologis, yang merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa. Kesadaran fonologis meliputi kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam bahasa. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional (2-7

tahun), di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis. Mereka bisa menghubungkan representasi visual (gambar) dengan konsep verbal (bunyi atau kata). Kemampuan ini memungkinkan anak untuk mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik seperti bunyi (Piaget, 1952). Kesadaran fonologis adalah kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi dalam kata. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai dapat memahami rima, aliterasi, dan bunyi awal kata, yang menjadi dasar penting dalam perkembangan literasi. Aktivitas seperti mencocokkan gambar berdasarkan bunyi membantu menguatkan keterampilan ini (Adams, 1990). Peneliti menjelaskan bahwa pembelajaran anak terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya. Kemampuan mengenali bunyi yang sama pada gambar kemungkinan berkembang melalui stimulasi lingkungan, seperti aktivitas bermain dan pembelajaran interaktif Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran anak terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya. Kemampuan mengenali bunyi yang sama pada gambar kemungkinan berkembang melalui stimulasi lingkungan, seperti aktivitas bermain dan pembelajaran interaktif. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mengelompokkan gambar dengan bunyi yang sama didukung oleh perkembangan kesadaran fonologis, pengaruh lingkungan, dan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan teori perkembangan bahasa dan psikologi (Vygotsky, 1978).

- c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung

Beberapa jawaban dari respon menjawab anak mampu berkomunikasi secara jelas, hal ini menandakan bahwa perkembangan bahasa anak telah sesuai dengan tahap usianya. Kemampuan ini mencakup penggunaan kosakata yang cukup luas, penyusunan kalimat yang baik, serta pengucapan yang mudah dimengerti oleh orang lain. Selain itu, keterampilan komunikasi yang baik menjadi fondasi penting bagi anak untuk mengenal simbol-simbol, seperti huruf dan angka, yang merupakan langkah awal dalam proses membaca, menulis, dan berhitung. Mengacu pada penelitian dalam Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini, kemampuan bahasa bisaberkembang baik karena sering adanya komunikasi yang terjalin antara orang tua maupun orang lain disekitarnya.

Kemampuan bahasa anak prasekolah saat ini mampu juga berkembang dengan baik karena komunikasi anak dengan orang tua dan lainnya baik (Herawati & Katoningsih, 2023)

- d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat keterangan)

Mayoritas dari responden menjawab anak mampu menyusun kalimat sederhana, ada juga yang tidak bisa menyusunnya, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa anak berkembang sesuai tahap usianya. Anak mampu memahami konsep dasar tata bahasa dan menggunakannya untuk menyampaikan ide atau informasi secara teratur. Selain itu, kemampuan menyusun kalimat yang menarik juga menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Bahasa digunakan dalam berbagai situasi untuk membantu anak mempraktikkan pengetahuan linguistik dan berkomunikasi langsung dengan orang tua, baik ayah maupun ibu. Hal ini memungkinkan perkembangan anak tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya (Yuswati & Setiawati, 2022). Pembinaan perilaku yang diberikan kepada orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak tidak hanya melibatkan pengenalan bahasa, tetapi juga mencakup aspek lain dalam proses pembelajaran. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan dorongan verbal secara konsisten agar dapat merangsang interaksi dan melibatkan pemikiran kognitif anak secara lebih mendalam.

- e. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain

Banyak responden menyatakan bahwa seorang anak tetap menggunakan kata-kata yang baik meskipun dalam situasi konflik dengan saudara kandungnya, hal ini menandakan bahwa anak memiliki kemampuan komunikasi yang positif. Anak mampu mengelola emosinya dengan baik dan menyampaikan pendapat secara konstruktif dalam situasi emosional, yang berkontribusi pada hubungan yang lebih harmonis antar saudara kandung-komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intensif, baik dalam kualitas maupun kuantitas, dapat meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan antar individu, yang membantu menyelesaikan konflik seperti sibling rivalry. Anak

yang dilatih untuk berkomunikasi dengan cara yang empatik dan terbuka dapat mengatasi konflik dengan lebih efektif (Sari & Alfikri, 2023).

f. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan

Beberapa responden merespon dengan berbagai tanggapan diantaranya tetap melanjutkan cerita, cenderung diam, masih fokus sampai tuntas menyampaikan, lanjut cerita, cenderung diam lalu melanjutkan cerita, saling bersaing, lebih banyak diam, hal ini di dukung oleh Metode bercerita adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini, metode ini disampaikan secara lisan dalam bentuk dongeng penggunaan metode bercerita dalam belajar anak usia dini harus tetap di evaluasi karena merupakan dari bagian kurikulum pendidikan, adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelajaran yang diberikan sudah dimengerti anak murid (Wahyuni & Hasan, 2023).

g. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

Kebanyakan dari responden menjawab, saling berbagi pemahaman, saling berbagi dan bertukar pendapat, dan saling berbagi pemahaman konsep cerita, ada yang diam saja, bersaing, memberikan pendapat, lebih terlibat persaingan, bercerita dan bertanya, pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, kemudian dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sedangkan pemahaman adalah kemampuan yang pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar yang dimana siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang di ajarkan, mengetahui apa yang sedang di komunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya terhadap hal-hal yang lain (Musa et al., 2024).

3. Keaksaraan

a. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal

Kebanyakan dari responden menjawab saling berbagi pendapat, ia termotivasi menyebutkan huruf tapi tidak tertekan persaingan, berarti anak anak mereka dari usia 5-6 tahun dapat menyebutkan simbol huruf yang di kenal seperti vokal dan konsonan, ini juga di dukung oleh Hal lain yang mendukung pernyataantersebut adalah teori yang dikemukakan Bronson

(Musfiroh, 2005) menyebutkan bahwa dalam perkembangan literasi atau bahasa tulis, anak usia 5 tahun telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf. Anak-anak usia 4 tahun bahkan sudah mulai menunjukkan minat aktivitas literasi atau bahasa tulis seperti mengeja huruf dan bunyi, menjiplak huruf, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan buku. Kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan pada anak usia 5-6 tahun menjadi penting untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan membaca tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan struktur bunyi dan kata-kata (Handayani, 1993). Anak usia 3-5 tahun yang memiliki kesadaran bunyi dan nama huruf yang menyusun kata memiliki kemajuan membaca yang lebih baik daripada yang tidak.

b. Mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitarnya

Kebanyakan dari responden menjawab Benar, hanya ada beberapa kata yg masih Bisa di pahami. Iya bisa membedakan, bisa, belum bisa, bisa mengenali suara huruf awal dari nama benda yang di sekitar anak contohnya b-bola, menyatakan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah anak mampu mengidentifikasi huruf-huruf dan membuat sendiri huruf-huruf tersebut. Dalam hal ini anak mampu mengamati hubungan antara suara dan huruf. Stimulasi pengenalan huruf adalah merangsang anak untuk mengenali, memahami dan menggunakan simbol tertulis untuk berkomunikasi. Sedangkan Seefeld dan Wasik, saat mempelajari huruf-huruf, anak-anak secara khas mengikuti urutan perkembangan yaitu mengenal huruf, bunyi huruf dan belajar asosiasi bunyi-huruf. Dari pendapat di atas adapun yang dimaksud kemampuan mengenal huruf dalam penelitian ini adalah anak mampu mengenal simbol huruf, mengenal bunyi huruf dan memahami asosiasi bunyi dan simbol huruf. Pada akhir taman kanak-kanak anak harus bisa mengenal dan menyebutkan semua huruf, belajar banyak kesepadanan bunyi satu huruf ke huruf yang lain, pada akhir tahun taman kanak-kanak anak secara khusus dapat mengetahui bunyi dari semua abjad, mengenali dan menamakan huruf (Oktaviana, 2019)

4. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

Kebanyakan dari responden, menjawab bekerja sama tetapi ada perselisihan, fokus menjawab dengan benar dan cepat, menyebutkan gambar

nya dari pada huruf, Kegiatan pembelajaran yang dirancang meliputi cara anak membedakan huruf-huruf abjad, dan cara anak menyusun huruf menjadi kata dengan teknik mengeja, media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah kartu huruf, gambar dan kata. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni anak secara berkelompok untuk memasang antara gambar sesuai dengan pasangannya. Dalam kegiatan teknik mencari pasangan kata dan huruf, anak secara tidak langsung dapat menghafal dan mengeja kata-kata yang ada pada gambar. Sehingga kemampuan membaca permulaan pada anak dapat meningkat (Sinaga et al., 2018). Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Maka hipotesis penelitian ini adalah apabila pembelajaran membaca permulaan dengan teknik mencari pasangan kata dan gambar dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, maka dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

a. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Jawaban yang berbeda-beda muncul dari para responden, menyatakan bahwa anak-anak mereka lebih yakin dalam memahami suara dan bentuk huruf, ada yang juga merasa percaya diri namun sering bertentangan, dan berkonflik dengan kakak mereka saat mencoba memahami bentuk huruf. Teori ini didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa anak-anak usia TK berada di salah satu tahap kemampuan membaca, yaitu tahap membaca gambar; pada fase ini, anak-anak umumnya melihat diri mereka sebagai pembaca dan mulai terlibat dalam aktivitas membaca. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf, diperlukan stimulasi yang tepat agar kemampuan mengenal huruf anak dapat bertambah (Musfiroh, 2005). Stimulasi untuk pengenalan huruf melibatkan mendorong anak agar bisa mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis untuk berkomunikasi. Pemberian stimulasi untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf harus dilakukan kepada anak dengan cara yang benar.

b. Membaca nama sendiri

Beberapa responden yang menjawab, anak-anak mereka tidak mengenal tulisan sama sekali, tidak ada konflik, dan tidak dapat menulis dengan benar, hal ini didukung oleh membaca adalah salah satu keterampilan yang sangat penting

untuk dimiliki. Keterampilan ini diperlukan setiap kali kita belajar hal-hal baru. Di beberapa sekolah, membaca merupakan syarat agar siswa dapat mengikuti pelajaran di kelas. Tidak mengherankan, banyak orang tua merasa khawatir jika anak mereka belum bisa membaca. Secara umum, belajar membaca sangat berguna untuk pertumbuhan anak. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga merangsang kreativitas, mengembangkan imajinasi, serta memperkuat hubungan antara orang tua dan anak (Habibah, 2024).

c. Menuliskan nama sendiri

Beberapa responden merespon bahwasanya dalam hal mengungkapkan minat lebih pada diskusi makna kata, bersama-sama membahas, berusaha untuk menguasai, dan juga muncul perdebatan tentang jawaban yang tepat. Teori ini didukung oleh anak-anak yang mungkin akan mencoba menuliskan nama mereka atau kata-kata lainnya dalam aktivitas menulis. Jika mereka melakukannya, berikanlah mereka banyak motivasi untuk terus berlatih menulis dengan cara tersebut. Tidak perlu khawatir jika hasilnya terlihat lebih seperti coretan daripada tulisan yang jelas. Untuk anak-anak yang tidak melakukannya, teruslah menyediakan berbagai kesempatan untuk menggambar dan membuat tanda, serta teruslah memuji dan mendukung mereka.

d. Memahami arti kata dalam cerita

Para responden banyak menjawab, mereka cenderung lebih tertarik untuk mendiskusikan, setiap istilah dasar juga istilah bentukan niscaya mempunyai makna atau arti yang dimaksud menurut suatu istilah (Juniardi, 2023). Akan tetapi, makna suatu istilah tidak dapat ditentukan hanya dengan mengandalkan satu aspek saja, tetapi bermacam-macam aspek.

CONCLUSION

Menurut penelitian ini, perkembangan bahasa pada anak usia 5 hingga 6 tahun terjadi pada tahap perkembangan yang berbeda-beda, bergantung pada lingkungan keluarga, gaya pengasuhan, dan pengalaman individu. Berdasarkan observasi dan kuesioner yang diberikan kepada orang tua responden, terdapat

beberapa poin penting, yaitu:

1. Pada usia 5-6 tahun, anak mulai memahami dan mengembangkan kemampuan menulis teks yang lebih kompleks. Sebagian anak sudah mengembangkan pemahaman yang lebih beragam, namun sebagian lainnya masih pada tahap menggunakan kalimat sederhana. Perbedaan ini dipengaruhi oleh interaksi dengan saudara kandung dan orang tua, dan anak yang lebih banyak melakukan percakapan dan pertengkaran dengan saudara kandungnya cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat.
2. *Sibling rivalry* dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, misalnya melalui diskusi lisan, anak belajar mengemukakan pendapat, bernegosiasi, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pada penelitian ini, terdapat kelebihan dan kekurangan. Sebagai peneliti, keuntungan dari penelitian ini adalah bahwa fokus pada anak-anak berusia 5-6 tahun memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan bahasa *sibling rivalry* pada tahap perkembangan tertentu. Tahap usia ini adalah waktu yang sangat penting bagi perkembangan bahasa dan sosial anak, dan kelemahannya adalah bahwa ukuran sampel yang terbatas dapat mengurangi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan penelitian. Penelitian yang melibatkan sampel yang lebih besar akan meningkatkan keandalan dan keabsahan hasil. Penelitian yang hanya melihat satu konteks budaya atau sosial dapat menghambat kemampuan untuk menggeneralisasi temuan. Penelitian yang mencakup berbagai konteks budaya dan sosial akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang *sibling rivalry* bahasa. Penelitian yang tidak memperhitungkan faktor eksternal, seperti dampak lingkungan sekolah atau teman sebaya, mungkin tidak akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang *sibling rivalry* bahasa pada anak usia 5-6 tahun. Harapnya peneliti selanjutnya dapat memperluas ukuran sampel untuk meningkatkan generalisasi hasil, Peneliti dapat memasukkan analisis faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sekolah atau teman sebaya, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang *sibling rivalry* bahasa, dan Peneliti dapat mengkaji dampak jangka panjang *sibling rivalry* bahasa terhadap perkembangan anak, seperti kemampuan bahasa, interaksi sosial, dan kesehatan mental.

REFERENCE

- Adams, M. J. (1990). *Beginning to Read: Thinking and Learning about Print*. .
- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2019). "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Pada Subsuku Dayak Inggar Silat", . *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 129–136.
- Amperawati, L., Muniroh, D., & Susanti, D. (2022). USULAN STPPA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN. *Dini*, 2(2), 43.
- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 4(2).
<https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13708>
- Anslem Strauss, & Juliet Corbin. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Eds.). Pustaka Pelajar.
- Arsani, S. A. (2022). *Teori Perkembangan Kognitif Anak Menurut Vygotsky & Contoh Praktik*.
- Boyd, D. R., & Bee, H. L. (2010). *The growing child*. Allyn & Bacon.
- Buss, D. M. (2000). *The dangerous passion: Why jealousy is as necessary as love and sex*. (Simon & Schuster, Eds.).
- Cahyo, K., Martini, M., & Riana, E. (2019). Perancangan Sistem Informasi Pengelolaan Kuesioner Pelatihan Pada PT Brainmatics Cipta Informatika. . . . *Journal of Information System Research (JOSH)*, 1(1), 45–53.
- Citra Triana Putri, A., Maryati Deliana, S., & Hendriyani Jurusan Psikologi, R. (2013). *Developmental and Clinical Psychology DAMPAK SIBLING RIVALRY (PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG) PADA ANAK USIA DINI* Info Artikel _____ *Sejarah Artikel: Diterima Agustus 2013 Disetujui September 2013 Dipublikasikan Oktober 2013*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Dariyo, A. (2010). *Psikologi perkembangan Anak Tiga Tahun pertama*. Bandung: PT Refika Aditama. (Cet. 2.). REFIKAADITAMA.
- Driks, M. (2015). Sibling Relationship as Source of risk and resilience in the development and maintainance of internalizing and externalizing problem during chilhood and adolescence. *Clinical Psychology Review*

- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cogtivite aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169.
- Fitriani, R. (2018). *PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI*. 1, 25–34.
- Handayani. (1993). *KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA ANAK DI KELOMPOK B TK ABA KALIBULUS BIMOMARTANI KECAMATAN NGEMPLAK ABILITY TO KNOW LETTERS IN CHILDREN IN GROUP ABA ABA KALIBULUS BIMOMARTANI KECAMATAN NGEMPLAK*.
- Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. (2015). Faktor dominan pada kejadian Sibling rivalry pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 2(2), 14–20.
- Hatzigianni, Maria Shahaean, Ameneh Wang, Cen Murray, Elizabeth Harrison, & Linda J. (2016). The combined effects of teacher-child and peer relationships on children's social-emotional adjustment. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 1–59.
- Herawati. (2018). MEMAHAMI PROSES BELAJAR ANAK. In *Volume IV. Nomor 1. Januari-Juni*.
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Juniardi. (2023, March 6). *Makna Kata dan Istilah Berbagai Bidang dalam bahasa Indonesia*.
- Karisnawati, S. (2012). *11._Naskah_Publikasi*.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id
- KidSense. (2020). *Kemampuan mengikuti instruksi*.
- Lubis, H. Z. (2018). *JURNAL RAUDHAH METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH* (Vol. 06, Issue 02). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Mia. (2022). *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*. 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v6i4.5794>
- Mualif. (2022, November 8). *Birrul Walidain: Pengertian, Cakupan dan Dalilnya*.

- Musa, Monoarfa, & Regar. (2024). Pemahaman Konsep Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Barisan dan Deret Kelas X. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 08(02), 1040–1048. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.3031>
- Musfiroh, T. (2005). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Nuruk Habibah. (2024, February 5). *10 Cara Mudah Mengajarkan Anak Membaca di Rumah*.
- Oktaviana, W. (2019). *ASESMEN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA BIGBOOK THE ASSESSMENT ABILITY TO KNOW THE LETTERS FOR EARLY CHILDREN THROUGH THE BIG BOOK MEDIA* (Vol. 5, Issue 2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Pines, A. M. (1998). *Romantic Jealousy: Causes, Symptoms, Cures (1st ed.)*. Routledge.
- Psychology. (2019). *Tahapan Perkembangan Moral Menurut Piaget*.
- Santrock, J. W. (2019). *CHILDREN Fourteenth Edition THE NATURE OF CHILDREN'S DEVELOPMENT 2*. <https://lcn.loc>.
- Sari, C. N. , & Alfikri, M. (2023). Komunikasi Interpersonal dalam Mengatasi Sibling Rivalry di Mabar Lingkungan IV. *Kabilah: Journal of Social Community*, 8(1), 1–15.
- Sinaga, N., Lukmanulhakim, & Marmawi R. (2018). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN TEKNIK Mencari Pasangan Kata dan Gambar pada Anak Usia 5 ± 6 Tahun*.
- Siswanto. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM "IBU MAAFKAN AKU" KARYA AMIN ISHAQ*. www.iainpurwokerto.ac.id
- Talango, S. R., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. In *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal* (Vol. 01, Issue 01). <https://kbbi.web.id/kembang>,
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological*

Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wahyuni, A., & Hasan Ah, N. (2023). *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Ana Usia Dini*

PENGARUH METODE BERCERITA PADA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. 3(1).

Yaerina, Y. N. (2016). *SKRIPSI HUBUNGAN JENIS POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA 3-12 TAHUN DI DESA JOHO KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK*.

Yusiana, M. A., & Teviana, F. (2012). Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Anak . *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(1), 48–61.

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>